

Received: November 2023

Accepted: Desember 2023

Published: Januari 2024

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v8i01.2552>

Psikoedukasi Pencegahan dan Penanganan Sexual Harassment di SMA Negeri I Sanga-Sanga

Einsbie Grata Myn

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

einsbie@uwgm.ac.id*Shorea Helminasari*

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

shorea@uwgm.ac.id*Muhammad Edhil Arfan*

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

edhilarfan@gmail.com

Abstrak

Pelecehan seksual (*Sexual Harassment*) marak terjadi di kalangan pemuda khususnya kaum pelajar yang sangat rentan terhadap penyimpangan seksual, sehingga diperlukan pendekatan psikoedukasi yang matang agar para kaum pelajar dapat mengenali, memahami dan mencegah terjadi perilaku yang melanggar norma kesusilaan tersebut. Kegiatan ini bertempat di Musholla SMA Negeri 1 Sanga-Sanga. Partisipan terdiri remaja berusia antara 16-17 Tahun terdiri dari 2 kelas XII berjumlah 73 siswa dan siswi berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang didampingi oleh Wali kelas dan satu Guru bimbingan dan konseling. Metode menggunakan pendekatan psikoedukasi untuk mengenal empat klasifikasi tindakan pelecehan dan kekerasan seksual Verbal, Nonverbal, Visual, Physical dan kategori tindakan pelecehan dan kekerasan seksual yang kemudian dijabarkan beberapa kategori seperti *Gender Harassment* Pelecehan Gender, *Seductive Behavior* Perilaku Menggodanya atau Merayu, *Sexual Bribery* Penyuapan Seksual, *Sexual Coercion* Pemaksaan Seksual, *Sexual Assault* Penyerangan Seksual. Hasil penyampaian melalui metode psikoedukasi para siswa dan siswi terlibat aktif memahami secara keseluruhan dimana pada prosesi tanya jawab terhadap pengabdian cukup antusias mempelajari serta mengenali perilaku pelecehan seksual secara seksama.

Kata Kunci: Psikoedukasi; *Sexual Harassment*.

Pendahuluan

Pelecehan seksual merupakan permasalahan sosial yang besar dan global menjadi konsekuensi tanggap darurat di lapisan masyarakat modern. Masyarakat di seluruh dunia perlu bertindak untuk memerangi pelecehan seksual pada kalangan anak muda. Pelecehan seksual adalah salah

satu masalah sosial yang serius dan terkini serta merupakan ancaman bagi perkembangan kaum muda di banyak masyarakat. Upaya di masa depan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memahami, dan memerangi pelecehan seksual di kalangan anak muda melalui serangkaian kegiatan inovatif agar tidak terjebak pada perilaku yang menyimpang.

Pelecehan seksual dapat berupa tindakan apa pun yang bersifat: (1) Verbal; (2) nonverbal, atau fisik, termasuk komunikasi tertulis dan elektronik. Pelecehan Seksual Dapat Terjadi diantara Gender yang berbeda atau sesama jenis kelamin, Keluarga, Atasan, Rekan Kerja & Sekolah, Sahabat serta orang tidak dikenal (UNICEF, 2019). Pelecehan Seksual adalah suatu bentuk pelecehan dan merupakan segala bentuk rayuan seksual yang tidak diinginkan, permintaan seksual yang tidak diinginkan, permintaan bantuan seksual, perilaku verbal atau fisik atau isyarat yang bersifat seksual, atau perilaku seksual yang memiliki atau yang secara wajar dapat diharapkan atau dianggap dapat menyebabkan pelanggaran atau penghinaan (UNDP, 2022).

Klasifikasi jenis pelecehan seksual terdapat 4 jenis yaitu: (1) Verbal; (2) Nonverbal; (3) Visual; (4) *Physical* serta terbagi menjadi 5 kategori yaitu: (1) *Gender Harassment* Pelecehan Gender jenis pelecehan seksual ini terdiri dari verbal yang menghina dan diikuti dengan sikap perilaku nonverbal yang menyampaikan penghinaan (*Bullying*), permusuhan, atau merendahkan (Beggan, 2019) diistilahkan sebagai *stereotype gender* dalam bentuk persepsi prasangka negatif yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidakadilan pada diri seseorang yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seksual nonverbal (Ranganathan et al., 2021)(2) *Seductive Behavior* Perilaku menggoda atau merayu; kategori ini dalam bentuk sikap atau perbuatan secara verbal bentuk rayuan yang tidak diinginkan (Shad et al., 2023) seperti cerita dan komentar lelucon yang bersifat seksual, objek dan gambar yang menyinggung secara seksual, komentar grafis pada bentuk tubuh dan pakaian yang merendahkan tentang wanita (Saxena et al., 2023) (3) *Sexual Bribery* Penyuapan Seksual; kategori pelecehan ini sebagai pelecehan *quid pro quo* di mana hubungan seksual antara karyawan dengan atasan untuk dijadikan salah satu syarat secara terbuka dengan berterus terang terhadap calon korbannya (eksplisit) atau atasan memberikan kode Bahasa tubuh (implisit untuk mendapatkan serta mempertahankan pekerjaan atau keuntungannya (Sidney L. Gold & Associates, 2023); (4) *Sexual Coercion* Pemaksaan Seksual mengacu pada upaya, baik terbuka tanpa basa basi atau secara gamblang (eksplisit) maupun menggunakan gramatika bahasa atau memberikan kode (implisit), untuk membuat kondisi kerja bergantung pada kerja sama seksual termasuk janji imbalan profesional dipertukaran untuk bantuan seksual misalnya, membuat tawaran pekerjaan bergantung pada tindakan seks, serta ancaman verbal maupun fisik yang mengakibatkan kerugian profesional misalnya, penurunan pangkat, pemutusan hubungan kerja jika tuntutan seksual atasan dari karyawan tidak terpenuhi; (Cortina & Areguin, 2021) (5) *Sexual Assault* Penyerangan Seksual kategori bentuk sikap dan perbuatan seksual yang mengarah pada komentar cabul atau melecehkan tentang tubuh atau seksualitas seseorang, membagikan foto telanjang atau intim seseorang tanpa persetujuan mereka, ancaman seksual, dan kontak seksual yang tidak diinginkan atau dipaksakan (Jaffe et al., 2021)

Sebuah studi ilmiah menguatkan gambaran mengenai kesamaan pelecehan seksual. Menurut sebuah penelitian di Australia baru-baru ini terhadap anak usia 11-19 tahun, 42,5% anak laki-laki dan 40,0% anak perempuan melaporkan pelecehan seksual pada masa sekolah sebelumnya (Lei et al., 2020). Di Finlandia, 40% anak laki-laki berusia 14-18 tahun dan 55% anak perempuan seusianya mengungkapkan pernah mengalami pelecehan seksual (Kaltiala-Heino

et al., 2016). Studi kasus pelecehan seksual menggunakan wawancara kelompok terfokus dan metode berbasis seni yang inovatif untuk mengumpulkan data dari 150 siswa dan siswi dari berbagai sekolah di Inggris meneliti sifat gender dari pelecehan seksual berbasis gambar, di mana remaja perempuan ditekan oleh remaja laki-laki untuk mengirim "foto tanpa busana", anak laki-laki ditekan oleh anak laki-laki lain untuk berbagi gambar secara tidak konsensual, dan anak perempuan pada akhirnya menjadi pihak yang dipersalahkan dan dipermalukan atas praktik-praktik pelecehan ini

Upaya tersebut tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Peningkatan perhatian terhadap pelecehan seksual diperlukan dari tingkat sekolah khususnya tingkat nasional diperlukan upaya preventif berkelanjutan untuk melacak prevalensi pelecehan seksual di sekolah secara sistematis. Sistem pengawasan perilaku risiko siswa dan siswi sekolah telah menjadi fokus upaya nasional untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan lebih, termasuk langkah-langkah obyektif, berbasis perilaku dan aturan normatif agar terbebas dari kasus endemik pelecehan seksual baik di lingkungan internal maupun lingkungan luar sekolah.

Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan adalah bentuk upaya preventif menjaga peserta didik dari pencegahan dan penanganan pelecehan dan kekerasan seksual mulai dari jenjang satuan pendidikan usia dini hingga ke jenjang pendidikan menengah. Pihak satuan pendidikan melakukan sosialisasi dan implementasi kebijakan (Jdih Kemdikbud, 2023). Penyuluhan pelecehan seksual di beberapa provinsi kabupaten dan kota di Indonesia terhadap siswa-siswi SMK Kartini Batam merupakan upaya yang penting dalam melindungi mereka dari ancaman pelecehan seksual. Penyuluhan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pelecehan seksual, tanda-tanda yang harus diwaspadai dan langkah-langkah pencegahannya. Harapan dan target dari dengan adanya penyuluhan ini, siswa-siswi SMK Kartini dapat mengenali dan menjaga diri dari situasi pelecehan seksual dan melaporkannya kepada pihak yang berwajib serta mampu melindungi diri sendiri dengan mengenali batasan pribadi dari pergaulan dan membangun komunikasi yang sehat antar individu (Palapessy & Habibi, 2023). Kegiatan sosialisasi Pencegahan pelecehan dan kekerasan di SMAN 2 Bangkinang seksual merupakan hal yang harus menjadi fokus bersama, terutama kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan ketat terkait pencegahan kekerasan seksual. Kebijakan ini harus mencakup definisi kekerasan seksual, tindakan pencegahan, prosedur pelaporan dan tindakan penegakan hukum (Rinaldi, 2023). Ketersediaan pendamping atau konselor pada setiap elemen pendidikan sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan kekerasan seksual, yang nantinya memiliki daftar kerja yang berfokus pada kekerasan seksual sehingga upaya dalam mewujudkan sekolah nyaman dari kekerasan seksual ini dapat terwujud (Wahyuni, 2023).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak mencatat bahwa kasus endemik pelecehan seksual semakin meningkat. Krisis moral dan etika dari praktik seksual yang menyimpang berdampak pada remaja di usia muda pada tahun 2022 tercatat penyimpangan seksual pada provinsi Kalimantan Timur berjumlah 1.274 kasus sementara pada tahun 2023 mengalami penurunan 1.090 kasus sehingga diperlukan penanganan preventif untuk membantu mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan dan pelecehan seksual (Kemenpppa, 2023).

Berdasarkan hasil olah data terdapat salah satu kasus tindakan penyimpangan berupa pelecehan seksual yang terjadi disalah satu kecamatan Sanga-Sanga kabupaten Kutai Kartanegara provinsi Kalimantan Timur yang dilakukan oleh pemuda berusia 18 tahun melakukan pelecehan terhadap seorang siswi sekolah secara fisik dengan meremas bagian payudara korbannya, hasil penuturan sebelumnya beberapa saksi diantaranya pernah mengalami peristiwa yang sama (Anggraini, 2022). Hasil dari pengamatan tersebut sebagai bentuk kesadaran para anak muda khususnya remaja bahwa diperlukannya penanaman kesadaran terhadap diri sendiri dengan cara mememanajemeni secara personal maupun kelompok untuk memerangi perilaku seksual yang menyimpang, peran orang tua sebagai inti sentral keluarga membantu memberikan pendidikan, sementara itu untuk mendukung terlaksannya program bebas dari kekerasan dan tindakan pelecehan seksual peran pemerintah, dosen di universitas serta guru sekolah dan lainnya sangat diperlukan untuk memberikan rasa aman terhadap kaum muda khususnya para pelajar yang berusia remaja melalui program pemberdayaan kepemudaan dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan yang berisi tentang dasar-dasar edukatif menghindar, mencegah dan menangani perilaku seksual melalui pendekatan psikoedukasi.

Permasalahan mitra berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak (Kemenpppa) wilayah provinsi Kalimantan Timur tercatat berada pada zona endemik yang rentan terhadap perilaku seksual yang menyimpang, sehingga diperlukannya edukasi bagi para pemuda khususnya para remaja. Pemerataan proses sosialisasi dari pemerintah setempat terhadap pencegahan dan penanganan pelecehan seksual sangat diperlukan, untuk membentuk satuan tugas (satgas) penanggulangan dan pencegahan seksual di sekolah. Hasil observasi dan wawancara melalui pihak sekolah sangat mengapresiasi keinginan pengabdian untuk memberikan penyuluhan berupa psikoedukasi yang berhubungan langsung terhadap pihak sekolah SMA Negeri 1 Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara dengan segenap hati mengizinkan pengabdian terhadap siswa dan siswi untuk menjalankan amanah mengisi program penyuluhan tentang klasifikasi dari jenis pelecehan seksual mulai dari mengenali, memahami, membangun manajemen diri serta menolak segala bentuk tindakan pelecehan dan kekerasan seksual baik di lingkungan sekolah maupun diluar jam sekolah.



Gambar 1. Permohonan Izin Kepada Pihak Sekolah SMAN 1 Sanga-Sanga



Gambar 2. Lokasi Kegiatan Penyuluhan Psikoedukasi

Metode

Metode yang digunakan adalah pendekatan psikoedukasi dimana siswa dan siswi SMA Negeri 1 Sanga- Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara akan belajar mengidentifikasi dan memahami jenis-jenis perilaku pelecehan seksual (*sexual harassment*) agar mampu mengelola manajemen diri, mengatasi permasalahan, menumbuhkan kemampuan untuk membuat pilihan yang lebih baik, membuat perubahan positif dalam hidup mereka serta kemampuan mengendalikan diri untuk mengatasi situasi sulit dari gejala dan serangan dari pelaku pelecehan seksual untuk mempertahankan kesehatan mental dan emosional mereka sendiri (Winarso, 2023). Metode pelaksanaan dilapangan terdiri dari: Tahap Perencanaan dan Persiapan, Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi.

Tahap perencanaan dan persiapan ialah mengumpulkan data sekunder melalui beberapa referensi sumber kepustakaan dan membaca literatur berita terkini yang marak terjadi perilaku penyimpangan seksual secara umum kemudian dilakukan pengolahan data secara umum ke khusus melalui serangkaian teknik pemetaan pemikiran (*Mind Mapping*) untuk menangkat sebuah ide inovatif tentang psikoedukasi pencegahan dan penanganan kasus kekerasan serta pelecehan seksual. Selanjutnya mengembangkan *State Of Art* dari topik permasalahan untuk mengangkat isu-isu yang terjadi di masyarakat tentang cara memberikan edukasi yang efektif terhadap masyarakat khususnya para remaja yang berstatus pelajar. Tahap berikutnya ialah berkunjung ke lokasi penyuluhan di SMA Negeri 1 Kecamatan Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur dengan melakukan prosesi izin kepada pihak sekolah melalui proses observasi dan dilanjutkan dengan perjanjian kerjasama untuk memberikan penyuluhan kepada siswa dan siswi yang berada di lingkungan sekolah tersebut.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan bertempat di Musholla SMA Negeri 1 Kecamatan Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur yang dijadwalkan pada akhir bulan September tahun 2023 dengan jangka waktu 1 hari yang akan dihadiri oleh pengabdian selaku Dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berkolaborasi bersama Mahasiswa dan Mahasiswi Kuliah Kerja Nyata Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sementara pada kegiatan pelaksanaan ini turut berpartisipasi dalam pelaksanaan penyuluhan psikoedukasi melibatkan bidang kurikulum, 1 guru bimbingan dan konseling serta guru wali kelas yang memandu siswa dan siswi. Selanjutnya partisipan dalam kegiatan ini ialah siswa dan siswi kelas XII yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berjumlah 63 partisipan.

Tahap Evaluasi melalui prosesi Tanya jawab yang dibagi menjadi 3 sesi pertanyaan terhadap siswa-siswi yang dilanjutkan dengan memberikan umpan balik (*feedback*). Kegiatan sesi terakhir adalah penyerahan cinderamata sebagai ucapan terima kasih terhadap pihak sekolah yang diwakili oleh guru yang membidangi kurikulum, guru bimbingan dan konseling serta wali kelas yang turut berpartisipasi membantu pengabdian selaku fasilitator yang membantu memandu jalannya pelaksanaan penyuluhan psikoedukasi dan sesi penutup melakukan foto bersama.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan psikoedukasi ini bertujuan mengenali beragam jenis klasifikasi tindakan pelecehan seksual (*sexual harassment*) 4 klasifikasi tindakan pelecehan dan kekerasan seksual diantaranya : (1) *Verbal*; (2) *Nonverbal*; (3) *Visual*; (4) *Physical* dan kategori tindakan pelecehan dan kekerasan seksual meliputi: 5 kategori yaitu: *Gender Harassment* Pelecehan Gender merupakan kategori pelecehan dalam bentuk yang umum seperti merendahkan,

menghina, *bullying* atau *cyberbullying*, intimidasi serta menciderai secara fisik, *Seductive Behavior* merupakan kategori pelecehan dalam bentuk umum seperti merayu, menggoda, menyinggung, merendahkan, penghinaan, *Sexual Bribery* merupakan kategori pelecehan di dunia kerja dalam bentuk menawarkan iming-iming pangkat, gaji, kedudukan dan jabatan, menjanjikan Kompensasi, menjamin rasa aman terhadap korban, mengajak diluar jam kerja atau sekolah dengan maksud & tujuan negatif, persyaratan dan keuntungan diluar batas kewajaran aturan, *Sexual Coercion* merupakan kategori jenis pelecehan seksual di lingkungan umum maupun di lingkungan kerja seperti: menawarkan tugas dan pekerjaan menggunakan cara halus diikuti dengan sikap kasar secara *verbal* maupun *nonverbal* kepada korban dengan cara memaksa, mengganggu korbannya dengan cara mencari kekeliruan dan kesalahan, Menunjukkan sikap emosional amarah terhadap korbannya serta mengancam dan mengintimidasi korbannya dan *Sexual Assault* merupakan kategori pelecehan seksual dalam bentuk kekerasan fisik secara umum meliputi: intimidasi & ancaman seksual diikuti dengan kontak fisik seksual.

Beberapa klasifikasi ini diperkenalkan melalui tahap kategori agar membantu para partisipan siswa dan siswi kelas XII mengidentifikasi beragam jenis kekerasan dan pelecehan seksual agar kedepannya siswa dan siswi mampu membina dan menjaga diri serta membatasi pergaulan terhadap lawan jenis sebagai bagian dari pendalaman materi tentang pelecehan seksual *sexual harassment*. Penyuluhan ini juga diberikan analisis beberapa faktor yang melatar belakangi niat pelaku yang menyimpang mulai tujuan atau motif kemudian dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari perilaku penyimpangan tersebut.



Gambar 3. Pemaparan Materi Oleh Pengabdian



Gambar 4. Kegiatan Penutup Sesi Foto Bersama

Beberapa siswa-siswi kelas XII antusias dalam menyimak pemaparan materi yang diberikan oleh pengabdian, kegiatan berikutnya pada prosesi tanya jawab partisipan sebagian besar sebagai penanya ialah para 5 siswi perempuan dan 2 siswa laki-laki beberapa pertanyaan mengarah pada kategori pelecehan seksual gender *Gender Harassment* dan perilaku merayu dan menggoda *Seductive Behavior*. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh siswa maupun siswi dapat dijabarkan secara ilmiah dan diberikan contoh kongkrit yang sesuai dengan kategori jenis pelecehan yang ditanyakan. Adapun solusi pencegahan dan penanganan ini dapat dilakukan dengan cara sederhana melalui beberapa pendekatan kognitif dan klinis ialah Langkah

Pencegahan Pertama Mengenali Karakter atau Watak Kepribadian Seseorang Jika teman atau perkumpulan atau orang tidak dikenal sebagai lawan jenis lebih sering memegang area sensitif segera menghindar dan melakukan tindakan penolakan, Jika teman atau perkumpulan atau orang tidak dikenal sebagai lawan jenis lebih sering bercanda/humor tentang konten seksual secara berepisode /berulang-ulang setiap saat sebaiknya diabaikan, hal ini akan memancing hasrat seksual individu lainnya termasuk diri anda. pelaku lebih cenderung memancing apabila korbannya mempunyai selera humor/candaan yang berbau seksual yang berlebihan dan akan membukakan pintu yang mengarah pada tindakan seksual lainnya, Jika teman atau perkumpulan atau orang tidak dikenal sebagai lawan jenis menawarkan, melihat membaca maupun mendengarkan serta mengirim konten-konten sosial media yang berbau seksual seperti: gambar, *video*, *game*, lagu atau acara-acara *entertainment* yang mengandung unsur seksual sebaiknya diabaikan dan memberikan teguran lisan, Jika teman atau perkumpulan atau orang tidak dikenal sebagai lawan jenis meminta anda untuk bersedia mendengarkan curhat (curahan hati) yang dimana isi curhat tersebut mengandung unsur seksual yang dibahas secara berulang-ulang yang ditunjukkan pada diri anda maupun orang lain yang dapat menaikkan libido (hasrat seseorang) sebaiknya disegerakan untuk menyudahi topik pembicaraan tersebut.

Langkah Pencegahan Kedua Kenali, Pelajari Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal Anda Mengurangi Frekuensi bergaul dengan teman atau perkumpulan atau orang tidak dikenal yang setiap waktu menggunakan Bahasa tidak senonoh/tidak pantas yang mengarah pada perilaku seksual, menghindari berkumpul bersama teman atau perkumpulan atau orang tidak dikenal diruang tertutup yang berbeda jenis kelamin/pasangan bukan muhrim tanpa ikatan pernikahan yang sah, Jauhkan diri anda dari tempat keramaian yang bertumpuk-tumpuk atau berdesak-desakan jika tidak ada keperluan yang penting dan mendesak, tidak mudah percaya pada tawaran dan imingan-imingan dari orang tidak dikenal untuk membantu anda menyelesaikan persoalan anda, berpakaian sesuai dengan norma dan aturan kepantasan, hindari mengenakan jenis pakaian ketat, transparan, membentuk lekukan tubuh yang dapat merangsang hasrat seksual dan Gunakan Bahasa yang lugas tegas, ini akan membantu anda mengurangi hasrat seksual pada lawan jenis, tidak menggunakan Bahasa verbal secara sengaja/tidak disengaja yang dapat mengundang hasrat seksual.

Langkah Pencegahan Ketiga Melatih Pikiran (Kognitif), Penguatan Positif (*Reinforcement*), *Resilience* (Ketahanan) Panca Indera: Insting, Naluri, Intuisi (Memahami Pikiran Secara Tepat dan Benar atau Rasional) ialah Hindari kontak mata terhadap pelaku (peleceh) apabila ada indikasi: merayu, menggoda, menyapa dengan kalimat seksual berlebihan secara halus, yang memudahkan pelaku menghipnotis anda, Hindari kontak perbincangan langsung secara verbal apabila pelaku (peleceh) mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat merangsang hasrat libido seksual anda, Hindari ucapan dalam bentuk ekspresi desahan secara seksual dari pelaku baik secara tatap muka maupun melalui sosial media, Ketika fisik maupun batin dalam keadaan lelah sebaiknya meminta keluarga/ teman/rekan/perkumpulan/orang terdekat kepercayaan anda untuk menemani menjalankan tugas dan pekerjaan, jika mengalami stress dan tekanan pikiran dari permasalahan yang dihadapi sebaiknya membicarakan kepada keluarga/rekan/perkumpulan/orang terdekat kepercayaan anda minimal 3 orang agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan hindari membuat postingan status di sosial media tentang masalah pribadi anda, hal akan membuat kelekatan emosi sehingga pelaku mudah mempengaruhi anda yang menjurus kearah menyimpang secara seksual.

Langkah Pencegahan Keempat Tidak Terlibat Dalam Perkumpulan Yang Menyimpang Secara Seksual ialah menghindari berkumpul dengan seseorang atau rekan dalam keterlibatan penghinaan/merendahkan gender, Memilih untuk tetap konsisten terhadap diri sendiri bahwa pelecehan gender bertentangan dengan normal sosial dan hukum, tidak terlibat atau turut berperan serta dalam melakukan perilaku bullying yang mengarah pada kekurangan biologis dan psikis seseorang, menghindari diri dari keterlibatan mengolok-olok dan mencaci maki biologis seseorang pada pria sissy (banci) & pada perempuan yang berperilaku seperti pria (tomboi) serta menghindari keterlibatan dalam isu atau gosip ketika di dalam suatu perkumpulan yang menyinggung dan melecehkan gender.

Berdasarkan tindak pencegahan dini maka pengabdian memberikan langkah penanganan yang akurat, tepat sasaran untuk direkomendasikan bagi para siswa dan siswi serta guru pendamping kurikulum, guru bimbingan dan konseling serta wali kelas untuk mengontrol dan mengarahkan siswa-siswi yaitu: peran orang tua dalam menjalin kelekatan emosional, kesiapan tenaga pendidik & dukungan sosial untuk korban, keluh kesah pada kerabat keluarga atau teman dekat yang dapat dipercaya, konsultasi kepada pakar ahli dibidangnya untuk membantu permasalahan anda, berkumpul dengan memiliki hobi dan minat serta keagamaan yang mendukung karir cemerlang serta berani menyatakan "*say no to sexual harassment*", menghindar serta laporkan jika ada indikasi penyimpangan seksual disekitar anda kepada pihak yang berwajib.

Simpulan dan rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian terhadap masyarakat di SMA Negeri 1 Kecamatan Sanga- Sanga seluruh partisipan siswa dan siswi serta wali kelas dan guru pendamping bimbingan dan konseling sangat antusias terhadap kegiatan penyuluhan psikoedukasi ini. Siswa dan siswi mampu memahami dan mengidentifikasi beragam jenis kategori pelecehan seksual *sexual harassment* secara sederhana dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung aktivitasnya mencegah dan menangi tindakan pelecehan seksual yang ada di lingkungan sekitarnya. Rekomendasi selanjutnya ialah peran pemerintah Provinsi Kabupaten dan Kota khususnya di Kalimantan Timur untuk menyamakan persepsi kebijakan tentang penanganan kekerasan seksual agar dapat terlaksananya proses penyuluhan kepada kaum pelajar dengan cara berkoordinasi dengan Dinas terkait untuk membentuk satuan tugas pada setiap sekolah tentang pencegahan dan penanganan kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan sehingga dapat mengurangi tindakan abnormal yang dilakukan oleh para pelajar sebagai upaya regulasi bersama antar pemerintah daerah dan instansi terkait agar lebih ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, M. A. (2022). Pemuda di Sangasanga Kukar Lakukan Pelecehan Seksual Begal Payudara, Korbannya Anak Sekolah. *Tribun Kaltim*, 1. <https://kaltim.tribunnews.com/2022/11/28/pemuda-di-sangasanga-kukar-lakukan-pelecehan-seksual-begal-payudara-korbannya-anak-sekolah>
- Beggan, J. K. (2019). *Sexual Harassment, the Abuse of Power and the Crisis of Leadership: "superstar" Harassers and how to Stop Them*. Edward Elgar publishing.
- Cortina, L. M., & Areguin, M. A. (2021). Putting people down and pushing them out: Sexual harassment in the workplace. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 8, 285–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012420-055606>
- Jaffe, A. E., Cero, I., & DiLillo, D. (2021). The# MeToo movement and perceptions of sexual assault: College students' recognition of sexual assault experiences over time. *Psychology of Violence*, 11(2), 209.
- Jdih Kemdikbud. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3310
- Kaltiala-Heino, R., Fröjd, S., & Marttunen, M. (2016). Sexual harassment and emotional and behavioural symptoms in adolescence: stronger associations among boys than girls. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 51, 1193–1201.
- Kemenpppa. (2023). *Perbandingan Jumlah Kasus Kekerasan*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lei, X., Bussey, K., Hay, P., Mond, J., Trompeter, N., Lonergan, A., & Mitchison, D. (2020). Prevalence and correlates of sexual harassment in Australian adolescents. *Journal of School Violence*, 19(3), 349–361.
- Palapessy, V. E. D., & Habibi, A. R. (2023). Penyuluhan Pelecehan Seksual Kepada Siswa-Siswi Kelas XII SMK Kartini Batam. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(3), 238–244.
- Ranganathan, M., Wamoyi, J., Pearson, I., & Stöckl, H. (2021). Measurement and prevalence of sexual harassment in low-and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 11(6), e047473.
- Rinaldi, K. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual di Kalangan Pelajar. *Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 62–68.
- Saxena, A., Garg, E., & Nadar, A. (2023). Role of Agile Leadership in the Prevention of Sexual Harassment in the Workplace. *Agile Leadership for Industry 4.0: An Indispensable Approach for the Digital Era*.
- Shad, F., Khan, A., Ullah, M., & Nadir, F. (2023). Exploring Sexual Harassment and Students' Academic Performance: A Case Study of Business Schools of Peshawar City. *Journal of Social Sciences Review*, 3(2), 417–426.
- Sidney L. Gold & Associates, P. C. (2023). *What Are Examples of Workplace Sexual Bribery?* Sidney L. Gold & Associates, P.C. Employment Lawyers. https://www.discrimlaw.net/2023/02/27/examples-workplace-sexual-bribery/?utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=examples-workplace-

sexual-bribery

UNDP. (2022). *Harassment, Sexual Harassment, Discrimination, and Abuse of Authority*.

United Nations Development Programme.

https://www.undp.org/sites/g/files/zskgke326/files/2022-10/Eng_HR_Workplace

Harassment and Abuse of Authority Guidelines.pdf

UNICEF. (2019). *UNICEF's fight against sexual misconduct; Learn about our efforts to*

tackle sexual exploitation and sexual abuse, as well as sexual harassment. United

Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/sites/default/files/2019-05/UNICEF->

Strategy-Prevent-Respond-Sexual-Exploitation-Abuse-Sexual-Harassment-January-

2019.pdf

Wahyuni, H. A. (2023). Mewujudkan Madrasah Aman Dari Pelecehan Seksual Bagi Anak

Melalui Pendidikan Masyarakat dan Edukasi Seksual. *Jurnal Pengabdian UCIC*, 2(1).

Winarso, W. (2023). *Mengelola Prokrastinasi Akademik: Pendekatan Psikoedukasi Berbasis*

Religiositas - Jejak Pustaka. Jejak Pustaka.

<https://books.google.co.id/books?id=z1PJEAQAQBAJ>